

## KEPEMIMPINAN ISLAM DI INDONESIA

Sofieta Ria <sup>\*1</sup>  
Miranda <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

\*e-mail : [sofietaria13@gmail.com](mailto:sofietaria13@gmail.com) [mirandamimin992@gmail.com](mailto:mirandamimin992@gmail.com)

### Abstrak

*Kepemimpinan di Indonesia merupakan refleksi dari dinamika sosial, politik, dan budaya bangsa yang sangat beragam. Sejak era kemerdekaan hingga masa reformasi, karakteristik kepemimpinan nasional terus mengalami transformasi, mulai dari gaya karismatik dan otoriter pada masa Soekarno dan Soeharto, hingga gaya demokratis dan partisipatif pada era Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo. Setiap pemimpin membawa pendekatan berbeda dalam merespons tantangan zaman, seperti pembangunan ekonomi, penegakan hukum, dan penguatan demokrasi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menghadapi fenomena krisis kepemimpinan yang ditandai dengan menurunnya integritas, maraknya korupsi, serta penggunaan politik identitas yang memecah belah Masyarakat. Krisis ini berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah dan lemahnya keteladanan moral pemimpin. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan reformasi sistemik yang menekankan pendidikan kepemimpinan berbasis nilai, penegakan hukum yang tegas, serta pemberdayaan pemimpin lokal yang berintegritas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, keterbukaan terhadap perubahan, dan keberanian dalam mengambil keputusan, kepemimpinan di Indonesia diharapkan mampu membawa bangsa menuju kemajuan yang adil, makmur, dan berkelanjutan. Kepemimpinan di Indonesia berkembang mengikuti dinamika sosial, politik, dan budaya bangsa yang beragam. Setiap presiden Indonesia memiliki gaya kepemimpinan yang unik, mulai dari karismatik dan sentralistik pada masa Soekarno, otoriter dan proaktif pada era Soeharto, hingga gaya dedikatif dan fasilitatif pada Habibie. Abdurrahman Wahid dikenal responsif-akomodatif, sedangkan Megawati menonjolkan prinsip anti kekerasan dan budaya ketimuran. Susilo Bambang Yudhoyono mengedepankan kepemimpinan demokratis, kompromis, dan pengambilan keputusan yang matang. Joko Widodo membawa pendekatan partisipatif dan pragmatis, dikenal dengan tradisi "blusukan" yang mendekatkan pemimpin dengan rakyat serta fokus pada pembangunan infrastruktur dan program sosial. Tantangan kepemimpinan di Indonesia saat ini adalah krisis integritas dan kepercayaan publik, sehingga diperlukan pemimpin yang adil, berkarakter kuat, dan mampu menjaga persatuan demi kemajuan bangsa.*

**Kata Kunci :** kepemimpinan, Indonesia, islam

### Abstract

*Leadership in Indonesia is a reflection of the nation's diverse social, political, and cultural dynamics. Since the era of independence to the reform era, the characteristics of national leadership have continued to transform, from the charismatic and authoritarian style during the Soekarno and Soeharto eras, to the democratic and participatory style during the Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo eras. Each leader brings a different approach in responding to the challenges of the times, such as economic development, law enforcement, and strengthening democracy. However, in recent decades, Indonesia has faced a leadership crisis phenomenon characterized by declining integrity, rampant corruption, and the use of identity politics that divides society. This crisis has resulted in declining public trust in government institutions and weak moral exemplars of leaders. To answer these challenges, systemic reforms are needed that emphasize value-based educational leadership, firm law enforcement, and empowerment of local leaders with integrity. By integrating the values of Pancasila, openness to change, and courage in making decisions, leadership in Indonesia is expected to be able to lead the nation towards just, prosperous, and sustainable progress. Leadership in Indonesia has developed following the diverse social, political, and cultural dynamics of the nation. Each Indonesian president has a unique leadership style, ranging from charismatic and centralistic during the Soekarno era, authoritarian and proactive during the Soeharto era, to a dedicated and facilitative style under Habibie. Abdurrahman Wahid is known to be responsive-accommodating, while Megawati emphasizes the principles of anti-violence and Eastern culture. Susilo Bambang Yudhoyono prioritizes democratic leadership, compromise, and mature decision-making. Joko Widodo brings a participatory and pragmatic approach, known for the "blusukan" tradition that brings leaders closer to the people and focuses on infrastructure development and*

*social programs. The challenge of leadership in Indonesia today is the crisis of integrity and public trust, so a leader is needed who is fair, has a strong character, and is able to maintain unity for the progress of the nation.*

**Keywords:** *leadership, Indonesia, Islam*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Nusantara. Sejak masuknya Islam ke wilayah Indonesia pada abad ke-13, peran pemimpin Muslim telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial-politik. Sultan, ulama, dan tokoh-tokoh pesantren memainkan peranan sentral dalam menyebarkan ajaran Islam dan membimbing umat.

Dalam konteks kenegaraan modern, kepemimpinan Islam tidak hanya terbatas pada jabatan keagamaan, tetapi juga merambah ke ranah politik dan sosial. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi contoh konkret bagaimana pemimpin Muslim memberikan kontribusi besar dalam pembangunan bangsa. Kepemimpinan Islam di Indonesia secara umum berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai syariat, prinsip demokrasi, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepemimpinan Islam yang ideal di Indonesia ditandai dengan sifat amanah, adil, jujur, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, kepemimpinan ini juga dituntut untuk adaptif, inklusif, dan visioner, guna menjaga harmoni antarumat beragama dan mendorong kemajuan bangsa.

Kepemimpinan mempunyai peranan penting dan sentral dalam kehidupan organisasi maupun berkelompok. Anggota didalam sebuah organisasi perlu membina kebersamaan dengan mengikuti pengendalian dari pemimpinnya guna mencapai tujuan bersama. Dengan pengendalian tersebut, berbagai perbedaan seperti keinginan, kehendak, kemauan, perasaan, kebutuhan dan lain-lain ditunjukkan pada tujuan yang sama. Pada setiap organisasi perbedaan individual digunakan untuk mencapai tujuan yang sama sebagai kegiatan kepemimpinan (Epriadi et al., 2019).

Seorang pemimpin harus dapat memahami perbedaan budaya dari pengikutnya. Pemahaman akan perbedaan budaya merupakan bentuk interaksi antara satu budaya dengan budaya yang lain yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap budaya lainnya. Pemahaman perbedaan budaya sangat diperlukan bagi para pemimpin, karena budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kepemimpinan.

Kepemimpinan dengan perbedaan budaya diartikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan memotivasi anggota kelompok budaya yang berbeda penilaian terhadap pencapaian hasil dengan merujuk pada berbagi pengetahuan dan makna sistem dari kelompok budaya yang berbeda (Akiga dan Lowe, 2004:2).

Di Indonesia, kepemimpinan (leadership) juga tak lepas dari karakter budaya masyarakat komunal, berbeda dengan budaya Barat yang lebih individualis. Jika dibandingkan dengan negara-negara Barat di mana para CEO atau manajer terbatas dalam peran profesional, budaya kepemimpinan di Indonesia lebih kompleks karena pemimpin dituntut punya peran lebih luas.

Indonesia adalah salah satu negara paling beragam didunia yang memiliki lebih dari 350 suku bangsa dan 250 bahasa daerah, serta enam agama formal, keberagaman ini merupakan fakta kehidupan pada masyarakat Indonesia (Panggabean et al., 2013). Konsep identitas nasional Indonesia ini menjadi lebih kompleks karena memiliki banyak suku bangsa yang mendiami 6.000 pulau di nusantara dimana 12.000 pulau ini tetap dihuni (Pekerti & Sendjaya, 2010). Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dengan identitas budaya yang terbentuk selama ratusan tahun, beberapa budaya lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi India, Arab, Cina dan Eropa. Namun secara budaya, Indonesia adalah masyarakat kolektivistis, memiliki kekuasaan yang tinggi, memiliki sifat yang maskulin dan menghindari ketidakpastian (Oktaviani et al., 2016).

Terkait dengan keberagaman dan perbedaan, maka banyak faktor pembeda tersebut pada akhirnya dapat disederhanakan menjadi faktor perbedaan budaya, karena sebagai contoh perbedaan agama, status sosial, etnis dan golongan pada akhirnya dapat diterjemahkan melalui lensa budaya, atau "sudut pandang sekelompok manusia dalam melihat suatu masalah" (Pedersen, 2001). Dalam konteks ini, berbagai literatur tentang konflik menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan multikultur memegang peran penting dalam mengatasi konflik karena adanya perbedaan budaya (Seiler, 2007).

Kepemimpinan sangat penting untuk masa depan Indonesia yang memiliki keragaman budaya, pengalaman kepemimpinan dan dipimpin sebegini besar dipengaruhi oleh sejarah, budaya dan struktur sosial pada suatu lokasi tertentu. Terlepas dari dimensi budaya dan lintas budaya kepemimpinan ini sering diabaikan dalam penelitian dan praktik kepemimpinan, terutama pada persimpangan lokal dan global (Oktaviani et al., 2015). Pemimpin adalah ujung tombak dari sebuah kehidupan, jika ujung tombak itu tumpul maka kehidupan akan vakum dan tidak berguna serta menjadi tidak efektif. Untuk itu pemimpin dalam sebuah negara atau organisasi yang multikultur seperti di Indonesia ini diharapkan dapat mengidentifikasi nilai dan budaya, artinya seorang pemimpin dituntut untuk mengenal dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang berlaku saat ini. Kemudian diteruskan dengan mengenal dan mengidentifikasi nilai-nilai dan budaya yang diharapkan. Mendasarkan pada pengetahuan (knowledge) dan ketrampilan (skill) serta semangat (desire), pemimpin mengubah dan membentuk habit melalui core process (proses-proses yang mendasar/inti), pembuatan struktur, informasi yang jelas dan membuat keputusan yang tepat.

Beragamnya budaya yang ada di Indonesia tersebut maka kepemimpinan di Indonesia tidak bisa dilakukan hanya dengan satu gaya kepemimpinan saja, karena kepemimpinan di Indonesia pasti akan terpengaruh budaya lokal yang dimiliki oleh pemimpinnya. Untuk itu kepemimpinan di Indonesia harus dapat mengakomodir dari berbagai budaya yang ada.

## **METODE**

Metode kualitatif dalam penelitian kepemimpinan Islam di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Penelitian ini fokus pada pengkajian konsep, prinsip, dan praktik kepemimpinan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dengan teknik pengumpulan data tidak langsung melalui literatur dan dokumen relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran rinci tentang implementasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan ketakwaan dalam kepemimpinan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap kredibilitas literatur yang digunakan. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika kepemimpinan Islami dalam konteks sosial dan budaya Indonesia secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepemimpinan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Menurut pandangan Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, kepemimpinan Islam harus mencakup tiga aspek utama, yaitu karakteristik spiritual, moral, dan fisik. Pemimpin Islam ideal harus memiliki sifat amanah (dapat dipercaya), jujur, berani, bijaksana, dan setia kawan. Selain itu, kepemimpinan Islam juga mengacu pada konsep kepemimpinan Rasulullah SAW yang dikenal dengan empat sifat utama: shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), tablig (menyampaikan amanah), dan fathanah (cerdas dan bijaksana).

Dalam konteks Indonesia, kepemimpinan Islam tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga pada kemampuan mempersatukan masyarakat yang majemuk dan menjaga keadilan

sosial. Pemimpin Islam di Indonesia diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, musyawarah, dan pelayanan kepada rakyat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga tercipta kepemimpinan yang efektif dan beretika. Pendekatan ini penting untuk menghadapi tantangan sosial-politik di Indonesia yang pluralistik dan dinamis.

Kepemimpinan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam itu sendiri di Nusantara. Sejak awal masuknya Islam, kepemimpinan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk sistem sosial, budaya, dan bahkan politik di berbagai wilayah. Kepemimpinan ini terwujud dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Aceh, Banten, dan Ternate, yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan mereka.

Dalam konteks modern, kepemimpinan Islam di Indonesia berkembang melalui organisasi-organisasi Islam besar seperti **Nahdlatul Ulama (NU)** dan **Muhammadiyah**, yang menjadi pusat kekuatan sosial dan spiritual umat Muslim. Para pemimpin dalam organisasi ini, seperti kyai, ustaz, dan cendekiawan Muslim, memiliki pengaruh besar dalam membimbing umat menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan.

Kepemimpinan Islam di Indonesia juga tercermin dalam peran tokoh-tokoh Muslim di dunia politik. Mereka berupaya membawa prinsip-prinsip Islam dalam sistem demokrasi Indonesia. Hal ini terlihat dari keterlibatan partai-partai Islam dan tokoh Muslim dalam menyuarakan aspirasi umat, memperjuangkan keadilan sosial, dan menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa.

Namun, kepemimpinan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti sekularisasi, radikalisme, dan krisis moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin-pemimpin Muslim yang mampu menjadi teladan dalam integritas, kejujuran, dan kecintaan terhadap tanah air. Mereka harus mampu menyatukan umat, membangun dialog lintas agama, serta menjunjung tinggi Pancasila dan konstitusi sebagai dasar negara.

Kesimpulannya, kepemimpinan Islam di Indonesia adalah perpaduan antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kepemimpinan ini diharapkan mampu memberikan arah yang jelas bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara harmonis dan produktif.

#### A. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam di Indonesia

Kepemimpinan dalam Islam disebut *imamah* atau *wilayah*, yang berarti tanggung jawab untuk memimpin umat berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Seorang pemimpin (*imam* atau *khalifah*) bertugas untuk menegakkan keadilan, menjaga kesejahteraan rakyat, dan melaksanakan hukum Allah di muka bumi.

Sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pemimpin seperti sultan atau raja tidak hanya memerintah, tetapi juga menjadi pembimbing umat. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, dan Mataram Islam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pemerintahan mereka. Para pemimpin ini dihormati karena keadilan dan kedekatan mereka dengan rakyat.

Kepemimpinan Islam di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan sering kali memicu perdebatan di kalangan masyarakat. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pemerintahan dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, mengenai kepemimpinan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi sosial, politik, dan budaya. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk menggali pro dan kontra mengenai penerapan kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam di Indonesia.

Di satu sisi, pendukung kepemimpinan Islam berargumen bahwa nilai-nilai Islam dapat memberikan panduan moral yang kuat untuk memimpin bangsa. Konsep keadilan, amanah, dan musyawarah yang terdapat dalam ajaran Islam yang dianggap relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini. Para pendukung juga menekankan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam dapat

memperkuat identitas bangsa dan mengurangi korupsi serta penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, mereka percaya bahwa penerapan kepemimpinan Islam dapat menghasilkan kebijakan yang lebih berpihak kepada rakyat dan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Namun, di sisi lain, ada pula kritik yang menyatakan bahwa kepemimpinan Islam dapat menimbulkan eksklusi terhadap kelompok-kelompok non-Muslim dan memperburuk perpecahan di masyarakat. Kritikus berargumen bahwa pendekatan yang terlalu mengedepankan kepemimpinan berbasis agama dapat mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi dan pluralisme yang menjadi dasar negara Indonesia. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa kepemimpinan Islam dapat digunakan sebagai alat untuk kepentingan politik tertentu, yang pada akhirnya justru merugikan masyarakat luas. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana dinamika politik dan sosial di Indonesia mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kepemimpinan Islam.

### **B. Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Islam di Indonesia**

Kepemimpinan Islam di Indonesia berakar pada prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi panduan bagi para pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Secara umum, kepemimpinan Islam menekankan pada etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diharapkan dapat mempengaruhi kinerja dan moral para pengikutnya dalam konteks organisasi dan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Almoharby dan Neal menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang mendasari gaya kepemimpinan dalam konteks Muslim, yang mencakup perpaduan antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan praktis komunitas (Almoharby & Neal, 2013). Sebagai contoh, Nurcholish Madjid menyuguhkan gagasan tentang kepemimpinan yang mencakup inklusivitas dan adaptasi terhadap perubahan, yang sangat relevan dengan konteks Indonesia yang beragam (Muchlis dkk, 2024). Prinsip-prinsip kepemimpinan ini tidak hanya mendorong pengikut untuk patuh tetapi juga untuk dibina dalam suasana adil dan mendukung, mirip dengan pendekatan paternalistik yang sering terlihat di komunitas Muslim termasuk di Indonesia (Anadol & Behery, 2020).

Dalam praktiknya, kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam juga berhubungan erat dengan etika kerja. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai organisasi yang Islami dan lingkungan budaya kerja yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja karyawan di lembaga-lembaga Islam, seperti pesantren (Fanani & Setiani, 2022). Selain itu, pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan hubungan yang erat antara pemimpin dan pengikut juga menjadi pusat pembelajaran dalam konteks kepemimpinan Islam, bahwa kehadiran literatur akademik tentang kepemimpinan berbasis Islam semakin meningkat di Indonesia, menunjukkan perhatian yang besar terhadap model kepemimpinan ini di pendidikan (Arar dkk, 2022).

Di sisi lain, kepemimpinan Islam juga menghadapi tantangan dalam penerapannya, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kepemimpinan yang Islami sering kali terhambat oleh faktor-faktor budaya yang berbeda (Siddique dkk., 2023). Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal menjadi sangat penting untuk keberhasilan kepemimpinan yang efektif.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islam di Indonesia mencakup etika pelayanan, bagaimana pemimpin berperan sebagai teladan dalam hal keadilan dan kejujuran, serta komitmen yang kuat untuk mengembangkan dan mengayomi masyarakat di sekitarnya (Abdullatif & Sharif, 2020). Dengan adopsi prinsip-prinsip ini, diharapkan pemimpin Islam di Indonesia tidak hanya memenuhi tanggung jawab administratif, tetapi juga memimpin dengan kasih sayang dan perhatian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, yang menekankan integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Menurut Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, kepemimpinan Islam mencakup tiga aspek utama: spiritual, moral, dan fisik. Pemimpin Islam yang ideal harus memiliki sifat amanah, jujur, berani, bijaksana, dan setia kawan. Konsep kepemimpinan ini juga merujuk pada ciri-ciri Rasulullah SAW yang terdiri dari shiddiq, amanah, tablig, dan fathanah.

Di Indonesia, kepemimpinan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek agama, tetapi juga kemampuan untuk menyatukan masyarakat yang beragam dan menjaga keadilan sosial. Pemimpin Islam diharapkan menerapkan nilai-nilai keadilan, musyawarah, dan pelayanan kepada rakyat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, guna menciptakan kepemimpinan yang efektif dan beretika. Pendekatan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial-politik Indonesia yang kompleks. Kepemimpinan Islam di Indonesia terhubung dengan sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Sejak awal, kepemimpinan Islam telah berkontribusi dalam membangun sistem sosial dan politik ditempat-tempat seperti Kesultanan Demak, Aceh, dan Banten, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan. Dalam konteks modern, organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat Muslim dengan ajaran yang sesuai dengan Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Tokoh-tokoh Muslim dalam dunia politik juga memperjuangkan penerapan prinsip Islam dalam sistem demokrasi Indonesia, terlihat dari keterlibatan partai-partai Islam dalam menyuarkan aspirasi umat dan menjaga nilai-nilai moral. Namun, kepemimpinan Islam di Indonesia menghadapi tantangan seperti sekularisasi, radikalisme, dan krisis moral, sehingga diperlukan pemimpin Muslim yang bisa menjadi teladan dalam integritas dan kejujuran. Mereka harus mampu menyatukan umat dan menjunjung tinggi Pancasila dan konstitusi sebagai dasar negara. Kepemimpinan dalam Islam di Indonesia dikenal sebagai imamah atau wilayah, yang berfokus pada tanggung jawab untuk memimpin umat sesuai syariat Islam. Pemimpin harus menegakkan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Dalam sejarah, pemimpin Muslim di Indonesia dihormati karena keadilan dan kedekatan mereka dengan rakyat. Namun, ada perdebatan mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan, menciptakan tantangan yang kompleks. Pendukung kepemimpinan Islam berargumen bahwa nilai-nilai tersebut dapat memberikan panduan moral yang kuat, sedangkan kritik mengkhawatirkan potensi eksklusivitas terhadap non-Muslim.

Prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islam di Indonesia bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam mendorong pengikut untuk dibina dalam suasana adil. Namun, penerapan nilai-nilai ini sering kali terhambat oleh faktor budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal agar kepemimpinan yang efektif dapat terwujud, diharapkan pemimpin Islam di Indonesia dapat memenuhi tanggung jawab administratif dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaliddin, C., & Khalil, M. (2023). Kepemimpinan Dalam Islam. *Siyasah Wa Qanuniah: Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 1(2), 47-60.
- Hwang, J. C., Panggabean, R., & Fauzi, I. A. (2013). The disengagement of jihadis in Poso, Indonesia. *Asian Survey*, 53(4), 754-777.
- Epriadi, D., Lodan, K. T., & Putra, B. M. (2019). Analisis Gaya Kepemimpinan di Organisasi Pemerintah Daerah (Studi Kasus Kabupaten Merangin). *Journal Homepage*, 5(1).
- Puspitasari, I. (2014). *Analisis Gaya Kepemimpinan Lintas Budaya Ekspatriat (Studi Penelitian Pada PT. Haier Sales Indonesia, Jakarta Utara)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sunarsih, U., & Oktaviani, K. (2016). Good corporate governance in manufacturing companies tax avoidance. *Etikonomi*, 15(2), 194863.

- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Sorot*, *10*(1), 36-53.
- Anadol, Y., & Behery, M. (2020). Humanistic leadership in the UAE context. *Cross Cultural & Strategic Management*, *27*(4), 645-664.
- Fanani, M. Y. R., & Setiani, S. (2022). Pengaruh Islamic leadership, budaya organisasi terhadap kinerja melalui motivasi pada pengurus Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, *8*(1), 18-32.
- Perdana, M. F. P., & Wardana, K. E. (2024). PENERAPAN KEPEMIMPINAN YANG MELAYANI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN 004 SAMARINDA. *Maktabah Borneo*, *3*(2), 1-12.
- Rachmadana, S. L., Dfinubun, M. I., Malina, A. C., Andriani, I., & Alam, J. F. (2024). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Papua Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Kemandirian Ekonomi Melalui Budidaya Rumput Laut Skala Rumahan. *Celebes Journal of Community Services*, *3*(2), 94-101.
- Abdullatif, B., & Sharif, M. F. M. (2020). Leadership in Islam: Views, Methods, and Suggestions in the Nigerian Islamic Organization. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *10*(3), 113-121.